Manulife
Investment Management

Monthly Market Review

Februari 2024

Hanya untuk investor profesional PT Manulife Aset Manajemen Indonesia.
Bukan untuk umum.

ULASAN MAKROEKONOMI

Indikator makro Indonesia bulan Februari 2024 tetap stabil. Inflasi umum tercatat sebesar 2.8% YoY dari bulan sebelumnya 2.6% YoY, didorong oleh inflasi pangan (6.4% YoY dibandingkan bulan sebelumnya 5.8% YoY) terutama berasal dari kenaikan harga beras dan cabai. Pendorong lainnya adalah inflasi transportasi, tercatat sebesar 1.4% YoY dari bulan sebelumnya 1.1% YoY. Secara bulanan, inflasi umum naik 0.4% dibandingkan bulan sebelumnya 0.04%, sementara inflasi pangan naik 1.0% MoM (dibandingkan kenaikan 0.2% di Januari). Inflasi inti tercatat datar di level 1.7% YoY, 0.1% MoM (dari bulan sebelumnya 0.2% MoM). Hal ini mengindikasikan daya beli masih belum meningkat walaupun belanja negara sudah digencarkan. Kami perkirakan harga beras akan mengalami moderasi seiring datangnya beras impor dan musim panen. Namun dalam jangka pendek, inflasi sepertinya masih akan tinggi, seiring kita memasuki bulan Ramadan dan juga Idul Fitri.

Indeks PMI manufaktur bulan Februari sedikit turun ke 52.7 dari sebelumnya 52.9. Walaupun begitu, selama 30 bulan berturut-turut aktivitas pabrikan masih menunjukkan pertumbuhan, seiring peningkatan produksi akibat pesanan baru, aktivitas jual beli, dan jumlah tenaga kerja menjelang datangnya bulan Ramadan. Harga bahan baku menunjukkan peningkatan tertinggi sejak November 2022, mengakibatkan kenaikan harga jual. Namun inflasi harga ini masih lebih rendah dibandingkan data historisnya.

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia macro indicators remain stable in Februari 2024. Headline inflation came in at 2.8% YoY in February from 2.6% in the previous month, driven by food inflation (6.4% YoY from 5.8% YoY in January), mainly triggered by higher prices of rice and chilies. Another driver is transportation inflation, which came in at 1.4% YoY from 1.1% YoY in January. On a monthly basis, headline inflation was up to 0.4% MoM from 0.04% in January, while food inflation increased 1.0% MoM (from 0.2% in January). Core inflation stays flat at 1.7% YoY, 0.1% MoM (from 0.2% MoM in the previous month). It indicates that purchasing power has yet to improve, despite front-loaded government spending. We expect rice prices to moderate as imported rice arrives and harvest comes in. In the short term, however, inflation will remain elevated as we enter the Ramadhan and the Eid.

Indonesia Manufacturing PMI was slightly down to 52.7 in February from 52.9 in the previous month. It still shows the 30th straight month of growth in factory activities, as output rose strongly amid further increases in new orders, purchasing activity, and workforce numbers ahead of the fasting month of Ramadan. Input prices increased the most since November 2022, resulted in higher selling prices. However, the rate price inflation is still below historical average.

PASAR SAHAM

Sejumlah data yang muncul memperkuat narasi bahwa The Fed belum akan segera menurunkan suku bunga. Data inflasi dan ketenagakerjaan non pertanian sama-sama menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekspektasi pasar. Kondisi ini menggeser ekspektasi pasar akan waktu dan besaran penurunan suku bunga FFR. Dari dalam negeri, perhitungan sementara hasil pemilu mengindikasikan pemilu presiden cukup berlangsung satu putaran saja. Hal ini disambut pasar dengan baik karena berkurangnya faktor ketidakpastian. Sempat terjadi euforia setelah hasil hitung cepat, namun pasar kembali normal dan menunggu hasil resmi dan juga kebijakan-kebijakan serta susunan kabinet. IHSG menutup bulan dengan kenaikan 1.5%, namun tetap kalah unggul dibandingkan pasar global (+4.1%), Asia Pasifik non Jepang (+4.3%), dan juga negara-negara berkembang (+4.6%). Rupiah menguat 0.4%, unggul dibandingkan mata uang ASEAN. Terjadi arus masuk dana asing senilai USD645.9 juta. Sektor infrastruktur (+5.0%) menjadi yang paling unggul, sementara sektor teknologi (-10.2%) menjadi yang paling terpuruk.

EQUITY MARKET

A number of emerging data strengthen the narrative that The Fed will not rush to cut interest rates. Both nonfarm payroll and inflation came in above the market expectation. The above have resulted in revised market expectation on the amount and timing of Fed Funds rate cuts, to be more aligned with indications given by the Fed. For Indonesia, early vote count results indicate that there will only be one round of general election. That has been welcomed by the market as it is perceived to reduce the uncertainties. There was preliminary euphoria post the quick count result before the market normalized and waited for the announcements of the new cabinet and policies. The Jakarta Composite Index was up 1.5%, but still underperformed the global market (+4.1%), Asia Pacific ex-Japan (+4.3%) and emerging market (+4.6%). Rupiah appreciated 0.4%, outperforming other currencies in ASEAN. There was USD645.9m net foreign flow. Infrastructure sector (+5.0%) became the top gainer while Technology (-10.2%) continued to become a top loser.

Fundamental Indonesia yang kuat (inflasi yang terjaga, pertumbuhan PDB yang stabil, serta rasio utang yang sehat), dan suku bunga acuan The Fed yang sudah mendekati puncak, serta pemulihan China yang tidak sesuai harapan diperkirakan dapat menopang selera investor asing untuk memilih Indonesia. Pasar saham Indonesia diperdagangkan pada valuasi yang atraktif, lebih rendah dari rata-rata 10 tahun terakhir. Kami terus percaya bahwa perekonomian Indonesia akan tetap positif dan juga tetap optimis akan daya tarik investasi jangka panjang Indonesia.

Indonesia strong fundamentals (i.e., manageable inflation, stable GDP growth and healthy debt ratios), peaking Fed Funds Rate and lower-than-expected China recovery post economy reopening could support appetite of foreign investors to Indonesia. Indonesia equity is trading at attractive valuation, much lower than its average in the past ten years. We continue to believe that exposure to Indonesia economies will likely remain positive and we stay optimistic on the enduring appeal of long-term investment in Indonesia.

PASAR OBLIGASI

BOND MARKET

Pasar obligasi tetap berada di teritori positif, indeks BINDO mencatatkan kenaikan +0.57% di Februari (+1.10% tahun berjalan). Kondisi ini terjadi walaupun ada kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun dari 6.57% ke 6.59%. Kenaikan ini sejalan dengan UST 10 tahun yang imbal hasilnya juga naik dari 3.91% ke 4.25%. Data-data makroekonomi Amerika Serikat yang lebih baik dari perkiraan seperti inflasi dan juga data ketenagakerjaan yang tercermin dari turunnya klaim pengangguran, membuat imbal hasil UST 10 tahun melejit bahkan sempat naik sampai 4.32%. Namun data-data ekonomi lainnya yang lemah mampu meredakan kekhawatiran pasar terkait potensi tertundanya penurunan suku bunga di semester kedua 2024.

Sementara dari pasar domestik, BI mempertahankan suku bunga acuan di level 6.00% seiring inflasi yang terkendali. Sepanjang bulan, permintaan pada lelang obligasi pemerintah cukup menopang pasar walaupun sempat terlihat sedikit penurunan minat. Permintaan pada lelang obligasi konvensional tetap di atas rata-rata tahun berjalan sebesar IDR61.04 Triliun, sebaliknya permintaan pada lelang obligasi syariah tercatat paling lemah sepanjang tahun 2024 di angka IDR17.05 Triliun. Secara umum, permintaan lelang terbesar ada pada tenor-tenor pendek, membawa kurva tenor pendek unggul dibanding tenor lain. Selama periode ini, pemerintah menerbitkan 2 obligasi ritel yaitu ORI025T3 (tenor 3 tahun, kupon 6.25%) serta ORI025T6 (tenor 6 tahun, kupon 6.40%). Walaupun di bawah target IDR25 Triliun, permintaan tetap tinggi di angka IDR23.92 Triliun.

Investor asing masih membukukan penjualan bersih, kali ini senilai IDR4.76 Triliun, membuat kepemilikan asing turun ke 14.47% dari bulan sebelumnya 14.76%. Bank Indonesia menjadi pembeli terbesar, menambah kepemilikan IDR31.37 Triliun, dengan persentase kepemilikan naik dari 24.06% ke 24.27%. Perbankan komersial tetap melakukan pembelian, menambah kepemilikan IDR15.98 Triliun walaupun persentase kepemilikan sedikit turun ke 22.04%. Investor individu dan lain-lain kali ini menjadi pembeli terbesar kedua, dengan kepemilikan naik ke 17.78% dari sebelumnya 17.53%. Walaupun asuransi dan dana pensiun juga mencatat beli bersih, kepemilikannya turun di 18.32% dari bulan

The Indonesian bond market remained at positive territory with BINDO Index recorded +0.57% MoM gain in February which equals to +1.10% YTD. The index still recorded a positive monthly performance despite the rise in the 10Y INDOGB yields from 6.57% to 6.59% (+2bps). The movement was in line with the 10Y UST yield movement which increased significantly from 3.91% to 4.25% (+34bps). Hotter-than-expected US economic data with US CPI inflation came in stronger than expected and the robust US labor market with jobless claims falling were part of the major drivers of the rising UST yields which broke its YTD high at 4.32%. Other weaker-than-expected US economic data however managed to ease the market concern regarding the possibility of the rate cut delay to the 2H24.

Domestically, Bank Indonesia held its rates unchanged at 6.00% given manageable inflation. During the month, the government bond and sukuk auction incoming bids remained supportive, although started showing a declining appetite with latest conventional bond auction incoming bids remained above YTD average demand at IDR 61.04Tn while sharia bond auction incoming bids came in as lowest demand in 2024 at IDR 17.05Tn. Generally, biggest auction demand came for the short-tenor area, hence driving the short-end part of the curve to outperform the others. During the period, the government issued 2 retail bonds series, ORI025T3 and ORI025T6 each yielding 6.25% for 3-year tenure and 6.40% for 6-year tenure. Although below initial target of IDR 25Tn, the demand was still considerably high at IDR 23.92Tn.

Foreign investors continued booking a net sell of IDR4.76 trillion in February, thus the foreign ownerships recorded a decrease to 14.47% of total outstanding tradable government bonds from 14.76% in the previous month. Bank Indonesia became the biggest buyer this period, adding their holdings by IDR31.37 trillion hence bringing their ownerships percentage to increase to 24.27% from 24.06%. Commercial banks remained as buyers this period, adding IDR15.98 trillion to their accounts yet their ownership percentage slightly declined to 22.04%. Individual and other investors became the second biggest buyers this month, their holdings increased to 17.78% from 17.53%. Although Insurance and pension funds

PASAR OBLIGASI

sebelumnya 18.47%. Reksa dana mencatatkan sedikit kenaikan sebesar IDR2.35 Triliun, dengan persentase kepemilikan stabil di 3.12%.

Di bulan Februari kurva imbal hasil bergerak *bearish*, dengan imbal hasil obligasi tenor pendek 5 tahun turun 2bps, mengungguli tenor-tenor lainnya yang masih cenderung meningkat. Imbal hasil tenor 2 tahun tidak mengalami perubahan, seperti juga tenor panjang 20 tahun dan 30 tahun yang tetap stabil. Di lain pihak, imbal hasil tenor jangka menengah yang naik, dengan tenor 10 tahun naik 2bps dan tenor 15 tahun naik 4bps.

BOND MARKET

consistently being net buyers, their ownerships declined to 18.32% from 18.47%. Mutual funds recorded a slight rise in their position by IDR2.35 trillion and their holdings remained unchanged at 3.12%.

The yield curve continued showing an overall bearish pattern in February, with the yields on the short-term bonds, the 5-year declined by 2bps, outperforming other series across the curve which still increased. Meanwhile, the 2-year bond yields remained unchanged, followed by the long-term bonds, the 20-year and the 30-year, which remained flat during the month. The yields on the medium-term bonds however increased, with the 10-year and the 15-year jumped by 2bps and 4bps, respectively.

Tenor	29-Feb-24	31-Jan-24	Change (bps)
2yr	6.19	6.19	0
5yr	6.47	6.48	-2
10yr	6.59	6.57	2
15yr	6.77	6.73	4
20yr	6.83	6.83	0
30yr	6.88	6.88	0

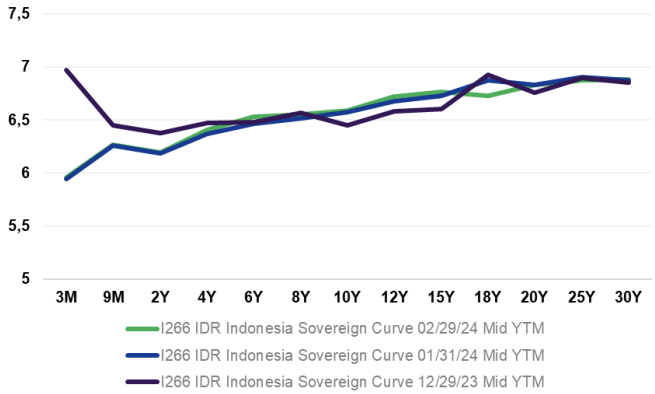

UNGKAPAN & SANGGAHAN: INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. Informasi dalam dokumen ini disusun berdasarkan sumber yang dapat dipercaya oleh PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), namun MAMI tidak menjamin akurasi, kecukupan, atau kelengkapan informasi dan materi yang diberikan. Baik MAMI atau afiliasinya, maupun direksi, pejabat atau pegawainya tidak bertanggung jawab atas segala konsekuensi hukum dan keuangan yang timbul, baik terhadap atau yang dialami oleh orang atau pihak apapun dan dengan cara apapun yang dianggap timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan atas dasar keseluruhan atau sebagian dari dokumen ini. Dokumen ini disusun untuk tujuan pemberian informasi dan tidak dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi, nasihat profesional, penawaran, penjualan atau ajakan oleh atau atas nama MAMI kepada siapa pun untuk melakukan pembelian atau penjualan efek. Dokumen ini tidak memuat nasihat investasi, hukum, akuntansi, perpajakan atau pernyataan bahwa suatu investasi atau strategi sesuai atau cocok untuk kondisi Anda, atau merupakan rekomendasi khusus untuk Anda. Analisa tren ekonomi dalam dokumen ini tidak mengindikasikan hasil kinerja investasi masa depan. Dokumen ini dibuat dan pendapat yang disampaikan di dalamnya disusun oleh MAMI pada tanggal dokumen ini dipublikasikan, dan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar atau lainnya. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa datang. Investasi mengandung risiko, termasuk risiko berkurangnya nilai awal investasi. Dalam melakukan investasi, apabila ada keraguan, disarankan untuk berkonsultasi dengan penasihat profesional. MAMI adalah perusahaan Manajer Investasi yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. MAMI memulai bisnisnya pada tahun 1997 dengan izin dari Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-07/PM/MI/1997 tertanggal 21 Agustus 1997. Seluruh informasi terkini mengenai MAMI serta produk-produk dan layanannya dapat diakses di manulifeim.co.id. MAMI adalah bagian dari Manulife Investment Management. Informasi selengkapnya mengenai Manulife Investment Management dapat ditemukan di manulifeim.com. Manulife Investment Management, Manulife, dan desain logo Manulife adalah merk terdaftar dari Manufacturers Life Insurance Company dan digunakan oleh Manulife dan afiliasinya.

DISCLOSURE & DISCLAIMER: MUTUAL FUND INVESTMENTS ARE SUBJECT TO RISKS. INVESTORS MUST CAREFULLY READ AND COMPREHEND PROSPECTUSES PRIOR TO MAKING ANY MUTUAL FUND INVESTMENT DECISION. HISTORICAL PERFORMANCES DO NOT REFLECT FUTURE PERFORMANCE. The information in this document has been prepared based on sources that can be trusted by PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI), however MAMI does not guarantee the accuracy, adequacy or completeness of the information and materials provided. Neither MAMI or its affiliates, nor its directors, officers or employees are responsible for any legal and financial consequences that arise, whether against or suffered by any person or any party and in any way deemed to be the result of actions taken on the basis of in whole or in part of this document. This material was prepared solely for informational purposes and does not constitute a recommendation, professional advice, an offer, solicitation or an invitation by or on behalf of MAMI to any person to buy or sell any security. Nothing in this material constitutes investment, legal, accounting or tax advice, or a representation that any investment or strategy is suitable or appropriate to your individual circumstances, or otherwise constitutes a personal recommendation to you. The economic trend analysis expressed in this material does not indicate any future investment performance result. This material was produced by and the opinions expressed are those of MAMI as of the date of this publication and are subject to change based on market and other conditions. Past performance is not an indication of future results. Investment involves risk, including the loss of principal. In considering any investment, if you are in doubt on the action to be taken, you should consult professional advisers. MAMI is as an Investment Manager that is registered and supervised by the Financial Services Authority of the Republic of Indonesia. MAMI started its business in 1997 by virtue Decision of the Capital Market Supervisory Board No.Kep-07/PM/MI/1997 dated 21 August 1997. All the latest information about MAMI, its products and services can be found at manulifeim.co.id. MAMI is part of Manulife Investment Management. Additional information about Manulife Investment Management may be found at manulifeim.com. Manulife Investment Management, Manulife and the block design are trademarks of the Manufacturers Life Insurance Company and are used by it and its affiliates.

MAMI
Melangkah bersama manajer investasi *terbesar* di Indonesia*

* Total dana kelolaan terbesar
Rp 101,6 triliun (Desember 2023)

* Dana kelolaan reksa dana Dolar AS terbesar
USD 402,3 juta (Desember 2023)

Info